

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia 6-12 tahun terjadi secara signifikan, salah satunya pertumbuhan gigi. Usia 6-12 tahun atau usia sekolah merupakan masa pertumbuhan gigi, yang mana gigi susu mulai tanggal sedangkan gigi permanen mulai tumbuh. Keadaan tersebut meningkatkan risiko kerusakan gigi pada anak sebab gigi belum tanggal dengan sempurna (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2012) Siswa sekolah dasar memiliki kemungkinan paling tinggi untuk mengalami masalah gigi. Hal ini disebabkan karena anak usia 6 hingga 7 tahun belum bisa menggosok gigi dengan benar secara mandiri. Usia memengaruhi tingkah laku dan kemampuan seseorang untuk memahami dan memikirkan pola. Kurangnya pengetahuan anak usia 6-12 tahun terkait kesehatan mulut serta gigi terutama cara menyikat gigi yang baik dan benar berpengaruh pada kesehatan gigi (Wiradona et al., 2016).

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO), sekitar 60% hingga 90% dari anak-anak usia sekolah serta hampir seluruh orang dewasa mengalami masalah kerusakan gigi. Angka prevalensi ini cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Pada anak usia 6 tahun, tingkat kerusakan gigi tetapnya mencapai 20%, yang kemudian bertambah menjadi 60% di usia 8 tahun. Prevalensi masalah karies gigi secara global mencapai 79,1%. Prevalensi masalah kesehatan mulut dan gigi masih tinggi di Indonesia, terutama di Jawa Tengah. Data menunjukkan bahwa sekitar 57,6% anak usia 6-12 tahun di Jawa Tengah mengalami masalah gigi dan mulut. Selain itu, survei kesehatan daerah (Riskesdas) tahun 2018 juga mencatat bahwa di Jawa Tengah prevalensi karies gigi pada anak-anak usia 5 hingga 9 tahun mencapai 92,6%.

Anak yang menderita karies gigi mengalami penurunan kualitas hidup yang lebih signifikan daripada anak yang tidak menderita karies gigi (Apro et al., 2020). Salah satu dampak utama dari karies gigi ialah timbulnya rasa nyeri, yang mengganggu pola makan, tidur, aktivitas sekolah, dan interaksi sosial anak. Karies gigi ialah penyakit kronis yang biasa dialami anak-anak serta dapat mengganggu fungsi makan, bicara, pertumbuhan, serta pembelajaran. Jika tidak diobati, karies gigi dapat menyebabkan nyeri, abses, kesulitan bicara dan menelan, yang pada akhirnya dapat berdampak pada kesehatan fisik dan merusak estetika gigi, yang pada akhirnya bisa mengurangi rasa percaya diri anak (Gilchrist et al., 2015). Beberapa faktor yang memengaruhi risiko terjadinya karies gigi pada anak meliputi orang tua yang sering memberi makanan serta minuman manis, serta kebiasaan menjaga kebersihan dan melakukan pemeriksaan gigi secara teratur (Norlita et al., 2020; Ramadhan & Sukmana, 2016; Widayati, 2014).

Praktik menjaga kesehatan gigi sejak masa anak-anak memiliki dampak yang signifikan pada pemeliharaan kesehatan gigi yang optimal hingga dewasa (Pratiwi, 2022). Menyikat gigi merupakan kegiatan penting untuk menjaga kebersihan gigi dan mencegah kerusakan pada gigi (Santik, 2015). Kemampuan menyikat gigi dengan cara yang benar ialah faktor kunci dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Keberhasilan dalam menyikat gigi juga bergantung pada jenis alat yang digunakan, teknik menyikat gigi yang diterapkan, serta frekuensi dan durasi menyikat gigi yang sesuai (Arianto et al., 2014). Penting bagi anak-anak untuk diajarkan kebiasaan merawat gigi mereka sendiri. Dengan mempraktikkan cara menyikat gigi yang benar sejak usia dini, kebiasaan tersebut cenderung terpelihara hingga dewasa (Khayati et al., 2020). Peran perawat sangat penting dalam memberikan edukasi mengenai kesehatan gigi, termasuk teknik membersihkan gigi yang efektif (Palupi et al., 2017).

Memberikan pendidikan sejak dini penting karena pada masa anak-anak, kemampuan belajar dan meniru sangat cepat. Pendidikan tersebut tidak hanya

melibatkan penyampaian informasi secara lisan dengan bahasa yang sederhana, tetapi juga melibatkan demonstrasi langsung serta penerapan praktik dari informasi yang diberikan. Ini memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengamati dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh, seringkali dengan bimbingan atau pengawasan. Pendekatan ini memudahkan anak-anak dalam memahami informasi yang diberikan (Khayati et al., 2020).

Metode demonstrasi merupakan pendekatan yang memperlihatkan secara langsung proses atau tindakan yang ingin diajarkan sehingga peserta didik dapat mengamati dan menirunya secara tepat (Nugraha & Suyatmin, 2021). Penerapan metode demonstrasi dalam penyuluhan kesehatan mulut serta gigi membantu meningkatkan pemahaman anak, terutama ketika mereka secara langsung diajak untuk mempraktikkan teknik menyikat gigi yang benar (Nugroho, 2018). Penelitian menunjukkan bahwa individu mampu mengingat sekitar 50% informasi yang dilihat dan didengar, namun angka ini meningkat menjadi sekitar 80% saat mereka dapat melihat, mendengar, dan langsung melakukan praktik dari informasi tersebut (Kumboyono, 2011).

Menurut riset yang dilaksanakan oleh Sihombing (2019) dalam judul “Gambaran Pengetahuan Cara Menyikat Gigi Siswa-Siswi Kelas 5 SD Negeri 050633 Mojosari Kecamatan Kuala Kabupaten Langkat Sebelum Dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Metode Demonstrasi,” disimpulkan jika pemakaian metode demonstrasi mampu menambah pemahaman siswa kelas 5 tentang cara menyikat gigi. Pada metode tersebut, guru bisa fokus pada hal yang dirasa penting untuk dipahami oleh siswa, oleh karenanya proses pembelajaran menjadi efektif. Di sisi lain, siswa cenderung lebih cepat mengingat serta memahami informasi yang diajarkan karena mereka dapat melihat contoh langsung dari proses penyuluhan.

Penyuluhan melalui demonstrasi juga mampu mengurangi kemungkinan kesalahan dibandingkan dengan metode pembelajaran yang hanya mengandalkan pembacaan dan pendengaran saja. Disamping metode demonstrasi, penggunaan media

pendidikan juga bisa menjadi sarana yang efektif dalam merangsang minat, perhatian, dan pemahaman siswa. Terutama bagi anak-anak, pemakaian media berupa gambar bisa menambah efektivitas pembelajaran.

Menurut riset yang dilaksanakan oleh Nubatonis & Ayatullah (2019) dengan judul “Promosi Kesehatan Gigi Dengan Menggunakan Media Leaflet Terhadap Pengetahuan, Sikap, Status Kebersihan Gigi Dan Mulut pada siswa/i kelas 5 SD Negeri Bertingkat Naikoten 1 dan SD Negeri Kuainon di Kota Kupang”, didapati bahwa penggunaan leaflet sebagai media untuk promosi kesehatan mulut dan gigi, yang menyajikan informasi secara ringkas dan jelas, telah terbukti secara signifikan meningkatkan sikap, pengetahuan, serta kebersihan mulut dan gigi pada siswa SD ($p=0,000$). Dalam riset ini, perubahan peningkatan pengetahuan disebabkan oleh pendekatan yang mengajak responden untuk menggunakan semua indera mereka melalui media leaflet dalam memahami materi kesehatan gigi, yang menggunakan gambar-gambar untuk menarik perhatian dan memicu rasa ingin tahu serta pemahaman yang lebih baik.

Menurut riset yang dilaksanakan oleh Suyami (2019) dengan judul “Edukasi Menggosok Gigi Terhadap Kemampuan Anak Menggosok Gigi Pada Anak Tunagrahita Di SLB Shanti Yoga Klaten,” disimpulkan bahwa edukasi menggosok gigi memiliki dampak yang besar terhadap kompetensi anak dalam melakukan aktivitas tersebut, dengan ($p=0,000$). Dalam konteks ini, penggunaan metode demonstrasi dalam pengajaran menggosok gigi memungkinkan anak untuk menggunakan indra penglihatan dan pendengaran, yang pada gilirannya meningkatkan retensi mereka terhadap teknik yang benar. Pentingnya pengenalan anak terhadap waktu dan teknik yang tepat dalam menggosok gigi menekankan perlunya pemahaman awal dalam menjaga kebersihan gigi. Selain itu, dukungan orang tua dalam menanamkan kesadaran mengenai urgensinya menjaga kesehatan mulut dan gigi untuk anak juga memainkan peran yang signifikan. Pengetahuan yang diperoleh oleh ibu akan berpengaruh positif pada kesehatan mulut dan gigi anak.

Menurut Majid & Rochman (2015), metode demonstrasi ialah sebuah metode penyajian pembelajaran yang melibatkan demonstrasi fisik atau visual mengenai sebuah objek situasi, atau proses tertentu, baik dalam bentuk simulasi maupun nyata. Demonstrasi ini merupakan salah satu teknik pengajaran yang dilaksanakan guru atau individu lainnya dengan maksud untuk memperlihatkan kepada siswa suatu proses atau cara melakukan suatu tindakan (Rovita, 2023). Kumboyono (2011) menyatakan bahwa individu dapat mengingat sekitar 50% dari informasi yang mereka terima melalui penglihatan dan pendengaran saja, namun dapat meningkat hingga sekitar 80% jika mereka melakukan informasi tersebut secara langsung setelah melihat dan mendengarnya.

Berdasarkan pemahaman dari beberapa definisi tersebut, penulis memberi kesimpulan bahwa metode demonstrasi ialah sebuah pendekatan pembelajaran yang melibatkan penyajian visual atau fisik dari suatu proses atau objek di depan siswa. Metode ini sering digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih konkret terhadap topik yang diajarkan, baik itu terkait dengan proses produksi, penggunaan, maupun pemahaman suatu materi tertentu.

Berdasarkan penelitian awal yang dilaksanakan pada tanggal 22 November 2023 di SDN Kejambon 10, dari kelas 1-6 banyak ditemukan masalah kesehatan gigi pada kelas 4 dan 5 yang menunjukkan bahwa dari total 45 siswa yang ada di kelas 4 serta 5, terdapat 5 siswa yang memiliki permasalahan kesehatan gigi seperti gigi berlubang serta karies. Berdasarkan keterangan seluruh siswa belum mengerti cara menggosok gigi yang benar sehingga banyak dari siswa mengalami masalah pada gigi. Kondisi ini menunjukkan perlunya edukasi mengenai kebersihan mulut dan gigi serta teknik menggosok gigi yang benar diajarkan sejak dini kepada anak-anak.

Berdasarkan konteks tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan studi lebih lanjut mengenai “Pengaruh Edukasi dengan Metode Demonstrasi Terhadap Keterampilan Menggosok Gigi pada Anak Usia Sekolah di SDN Kejambon 10 Kota Tegal.” Hal

ini didorong oleh kesadaran akan seriusnya masalah kesehatan gigi, terutama rendahnya kemampuan anak-anak dalam melakukan teknik menggosok gigi yang benar, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengeksplorasi potensi metode edukasi yang lebih efektif.

1.2 Tujuan Penulisan Skripsi

1.2.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Pengaruh Edukasi dengan Metode Demonstrasi terhadap Keterampilan Gosok Gigi pada Anak Usia Sekolah di SDN Kejambon 10 Kota Tegal.

1.2.2 Tujuan Khusus

1.2.2.1 Mendeskripsikan keterampilan menggosok gigi sebelum diberi edukasi menggunakan metode demonstrasi gosok gigi pada siswa di SDN Kejambon 10 Kota Tegal.

1.2.2.2 Mendeskripsikan keterampilan menggosok gigi sesudah diberi edukasi dengan metode demonstrasi gosok gigi pada siswa di SDN Kejambon 10 Kota Tegal.

1.2.2.3 Menganalisis pengaruh keterampilan sebelum dan setelah diberikan edukasi gosok gigi pada siswa di SDN Kejambon 10 Kota Tegal.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Diharapkan hasil dari penelitian ini bisa memberi keterampilan gosok gigi pada anak untuk menjadikan pedoman agar kebersihan gigi di kehidupan sehari-hari lebih terjaga.

1.3.2 Manfaat Keilmuan

Diharapkan hasil dari kajian ini bisa menjadikan ilmu tambahan di ilmu keperawatan anak, khususnya yang membahas tentang kesehatan gigi serta bagaimana cara yang tepat untuk menyikat gigi pada anak usia sekolah..

1.3.3 Manfaat Metodologi

Diharapkan hasil dari kajian ini bisa membantu sebagai referensi baik secara teori ataupun data untuk peneliti berikutnya yang tertarik mengembangkan hasil penelitian sebagai dasar intervensi keterampilan gosok gigi untuk anak usia sekolah.

